



## PENCIPTAAN *CONVERTIBLE* PADA BUSANA *READY TO WEAR DELUXE* DENGAN SUMBER IDE RUMAH ADAT *TIKEL BALUNG*

Dinda Marthania Putri Mulyono<sup>1</sup>,  
Deny Arifiana<sup>2</sup>,  
Mein Kharnolis<sup>3</sup>,  
Ma'rifatun Nashikhah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Tata Busana,  
Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author:

[dindamarthania.20015@mhs.unesa.ac.id](mailto:dindamarthania.20015@mhs.unesa.ac.id)

Received: 18 Juni 2025  
Revised: 31 Oktober 2025  
Accepted: 31 Oktober 2025  
Published: 31 Oktober 2025

PFTJ: Practice of Fashion and  
Textile Education Journal  
E-ISSN: 2798-5407



**Abstrak.** Tujuan dari penelitian penciptaan ini adalah (1) Mendeskripsikan perumusan ide dan konsep penciptaan *convertible* pada busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide rumah adat *Tikel Balung*, (2) Mendeskripsikan proses penciptaan *convertible* pada busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide rumah adat *Tikel Balung*, (3) Mendeskripsikan hasil jadi *convertible* pada busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide rumah adat *Tikel Balung*, dan (4) Mendeskripsikan penyajian *convertible* pada busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide rumah adat *Tikel Balung*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan karya yakni melalui 4 tahapan penelitian mulai dari eksplorasi, perancangan karya, perwujudan karya, sampai penyajian karya. Penciptaan karya busana menghasilkan 1 busana pria dan 2 busana wanita dengan penerapan *convertible* pada ketiga busana tersebut. Satu rancangan busana pria dengan *convertible* konstruksi ukuran pada celana dan dua rancangan busana wanita dengan *convertible modular* yang diaplikasikan pada bagian *outer* dan celana. *Manipulating fabric* pada penciptaan busana *ready to wear deluxe* ini diambil dari motif *slimpet* yang menjadi motif utama rumah adat *Tikel Balung*, yang diterapkan menggunakan teknik *printing*, bordir, serta kombinasi dari keduanya.

**Kata kunci:** *Convertible, ready to wear deluxe, tikel balung.*

**Abstract.** The purpose of this creation research is (1) To describe the formulation of ideas and concepts for creating convertibles on ready-to-wear deluxe fashion with the source of the idea of the *Tikel Balung* traditional house, (2) To describe the process of creating convertibles on ready-to-wear deluxe fashion with the source of the idea of the *Tikel Balung* traditional house, (3) To describe the finished results of convertibles on ready-to-wear deluxe fashion with the source of the idea of the *Tikel Balung* traditional house, and (4) To describe the presentation of convertibles on ready-to-wear deluxe fashion with the source of the idea of the *Tikel Balung* traditional house. The method used in this research is the method of creation of works, namely through 4 stages of research starting from exploration, design of works, manifestation of works, to presentation of works. The creation of fashion works resulted in 1 men's clothing and 2 women's clothing with the application of convertibles on the three clothes. One men's clothing design with a convertible construction size on the pants and two women's clothing designs with modular convertibles applied to the outer and pants. *Manipulating fabric* in the creation of this deluxe ready to wear clothing is taken from the *slimpet* motif which is the main motif of the *Tikel Balung* traditional house, which is applied using *printing*, embroidery techniques, and a combination of the two.

**Keyword:.** *Convertible, ready to wear deluxe, tikel balung.*

## PENDAHULUAN

Perubahan muncul pada masyarakat diakibatkan oleh adanya perkembangan teknologi, salah satunya adalah budaya berpakaian (Rohmah & Legowo, 2022). Perkembangan dunia *fashion* tidak terlepas dari dinamika gaya hidup masyarakat modern yang terus berubah. Kebutuhan akan busana yang tidak hanya memenuhi fungsi dasar sebagai pelindung tubuh, tetapi juga memiliki nilai estetis, praktis, dan fleksibel semakin meningkat. Salah satu bentuk inovasi yang kini berkembang dalam industri *fashion* adalah penciptaan busana dengan konsep *convertible*. *Convertible clothes* diakibatkan oleh gaya hidup yang membuat gaya berpakaian seseorang menjadi lebih bebas dan lebih praktis (Quinn, 2002). *Convertible* busana merupakan busana yang dapat dipadu-padankan menjadi beberapa *style* dalam berbusana. Busana padu-padan ini adalah busana yang dapat dibongkar pasang, dan dirubah sesuai dengan kreativitas pemakai (Hasan, 2024). Busana *convertible* memiliki keunggulan pada kepraktisan busana karena bisa menghasilkan lebih dari satu gaya busana. Konsep ini memberikan nilai tambah pada karya busana karena mampu menghadirkan kepraktisan dan memperkaya pengalaman pemakainya dalam berekspresi melalui pakaian. Sejalan dengan meningkatnya minat terhadap busana yang fungsional dan inovatif melalui konsep *convertible*, *ready to wear deluxe* menjadi salah satu segmen yang menunjukkan perkembangan signifikan. Produk busana *ready to wear deluxe* setingkat lebih tinggi dibandingkan busana *ready to wear*, busana *ready to wear deluxe* dibuat dengan menggunakan teknik khusus seperti teknik rekayasa bahannya serta menggunakan bahan berkualitas tinggi dan pemilihan bahannya yang tidak biasa (Sari et al., 2021). Dengan demikian, penerapan konsep *convertible* menjadi sebuah peluang eksploratif yang menarik dalam ranah desain mode kontemporer pada lini busana *ready to wear deluxe*.

Penggalian budaya lokal sebagai sumber ide dan inspirasi dalam penciptaan busana *ready to wear deluxe* harus terus didorong, terutama dalam upaya memperkuat identitas nasional dan mendukung keberagaman budaya Indonesia. Salah satu kekayaan budaya yang belum banyak diangkat dalam dunia *fashion* dan sampai saat ini masih menarik perhatian adalah kebudayaan Suku Osing Banyuwangi, Jawa Timur. Suku Osing banyak terdapat di Desa Kemiren, Banyuwangi (Suprijono & Pasya, 2013). Desa wisata Kemiren ditetapkan sebagai Kawasan cagar budaya oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada tahun 1996 dan dikembangkan sebagai desa adat Suku Osing (Shofwan et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budi yang merupakan budayawan Suku Osing, salah satu budaya yang menarik dan masih ada hingga saat ini di Desa Kemiren adalah rumah adat Suku Osing. Rumah adat masyarakat Osing dibedakan menjadi tiga jenis tergantung dari bentuk atapnya yakni *Cerocogan*, *Baresan*, dan *Tikel Balung*. Jenis atap yang sebelumnya digunakan pada rumah adat Suku Osing adalah untuk menunjukkan kelas sosial yang ada pada masyarakat suku Osing. *Crocogan* menandakan pemilik rumah kurang mampu, *Baresan* untuk masyarakat menengah dan *Tikel Balung* yang digunakan oleh masyarakat kelas atas. Namun, Sebagian besar rumah yang saat ini dihuni kini menggunakan kombinasi dari ketiga jenis atap tersebut (Wijaya & Purwanto, 2017). Ketiga rumah adat tersebut mengandung filosofi yang melambangkan kehidupan manusia dalam sebuah keluarga. Dilihat dari bentuknya, ketiga jenis rumah adat Osing ini dapat dibedakan dari bentuk atapnya yang memiliki sisi yang berbeda-beda. Sedangkan salah satu jenis rumah yang memiliki sisi atap yang paling besar dan terbanyak berjumlah empat *rab* adalah rumah adat *Tikel Balung* (Noor et al., 2021).

*Tikel Balung* merupakan rumah jenis rumah adat yang paling banyak difungsikan hingga saat ini, yakni sekitar 75% dari rumah-rumah yang ada di Desa Kemiren (Noor et al., 2021). Masing-masing dari tiap rumah adat *Tikel Balung* di Desa Kemiren memiliki motif khas berupa *slimpet* yang dipercaya dapat menangkal malapetaka (Suprijanto, 2004). Motif khas ini menjadi motif ukiran yang diletakkan disamping pintu pada masing-masing rumah adat *Tikel Balung*. Struktur rumah adat *Tikel Balung* yang khas, seperti atap, ornamen ukiran kayu, serta penggunaan elemen garis dan bidang geometris, memiliki potensi besar untuk diterjemahkan ke dalam bentuk, konstruksi, maupun motif pada karya busana. Selain itu, nilai-nilai

kultural yang terkandung dalam rumah adat *Tikel Balung* seperti harmoni dengan alam, kesederhanaan, serta filosofi keluarga dan spiritualitas, dapat memperkaya narasi dalam proses perancangan busana *ready to wear deluxe*. Busana *ready to wear deluxe* dipilih pada penelitian ini karena busana tersebut dapat memenuhi kebutuhan pembuatan *convertible* yang memerlukan teknik yang tergolong lebih rumit dan memiliki banyak variasi untuk merepresentasikan bentuk rumah adat *Tikel Balung* yang dapat diaplikasikan pada perubahan ukuran, tampilan, hiasan dan fungsi lain pada busana.

Konsep *Convertible* berasal dari filosofi rumah adat Tikel Balung yang memiliki makna kehidupan pernikahan setelah dua manusia memiliki kecocokan, yakni tahap bersatunya seorang pria dan wanita dalam kehidupan pernikahan sehingga dapat menyatukan kedua orang tua mempelai (Suprijanto, 2004). Konsep *convertible* diwujudkan pada busana yang terdiri dari beberapa *pieces* yang kemudian disatukan dengan menggunakan magnet dan ritsleting diambil dari makna terwujudnya makna ikatan perkawinan yang menyatukan keluarga. Penciptaan busana *ready to wear deluxe* ini menggunakan dua jenis *convertible*, yaitu *convertible modular* dimana komponen pelengkap busana dapat dilepas-pasang dan tidak mempengaruhi komponen utama busana menjadi fungsi lain yaitu sebuah tas yang diaplikasikan pada dua busana wanita, dan *convertible* konstruksi ukuran yang terbentuk melalui komponen yang dibuat khusus agar dapat merubah bentuk busana ke bentuk lainnya dan kembali lagi ke bentuk semula diaplikasikan pada busana pria (Feri & Nursari, 2019). Konsep *convertible* yang diterapkan akan memperlihatkan bentuk atau motif *slimpet* sebagai salah satu motif utama rumah adat *Tikel Balung* yang diaplikasikan sebagai *manipulating fabric* pada busana.

## METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan merupakan prosedur penciptaan karya seni dengan menggunakan pendekatan *Practice-led-Research* (Penelitian Praktik). Menurut Hendriyana (2022), proses perwujudan karya *Practice-led-Research* meliputi tahap eksplorasi atau pra-perancangan, perancangan karya, perwujudan karya, dan diseminasi atau perwujudan karya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap pertama yang digunakan dalam penelitian penciptaan ini. Tahap eksplorasi pada penelitian ini dimulai dari penentuan konsep karya, eksplorasi teknik dan eksplorasi material. Busana yang dibuat merupakan busana *ready to wear deluxe* dengan penerapan *convertible* konstruksi ukuran busana pada pakaian pria dan *convertible modular* pada pakaian wanita. Pemilihan busana *ready to wear deluxe* karena busana tersebut memiliki kesan yang elegan meski dalam busananya menampilkan lebih dari satu *look* busana seperti bentuk struktur dari rumah adat Suku Osing. Bentuk fasad rumah adat Tikel Balung yang tampak tegak lurus dituangkan dalam bentuk potongan busana dan siluet yang akan digunakan adalah siluet H dan siluet I. Gagasan yang telah disebutkan tertuang dalam moodboard dibawah ini :

*Moodboard* diatas menunjukkan gambar ide yang berupa rumah adat Tikel Balung. *Moodboard* tersebut menampilkan penjelasan terkait bentuk rumah adat yang memiliki ciri khas tanding tanpa paku atau dapat dibongkar pasang. Selain itu, *moodboard* tersebut juga menampilkan *ornament* khas dari rumah adat Tikel Balung yaitu motif *slimpet* yang menjadi motif utama dan juga potongan busana.

*Moodboard* tersebut juga memuat *color board* yang warnanya telah disesuaikan dengan *tone* warna rumah adat ditambah dengan warna kuning kunyit yang akan menjadi warna kontras supaya warna busana menjadi menarik dan tidak kusam. *Moodboard* ini juga dilengkapi dengan siluet busana *identity*, *fabrication* dan *keywords* sesuai dengan sumber ide sebagai acuan dalam pembuatan busana.



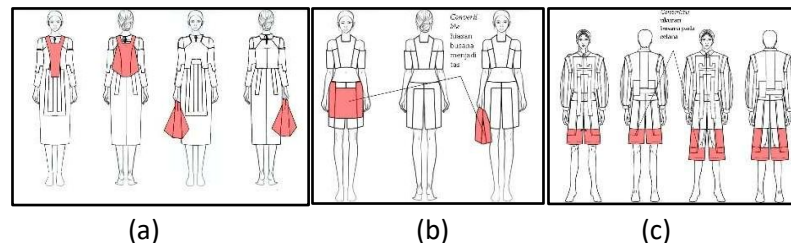
Gambar 1 : Moodboard  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

## B. Perancangan Karya

Tahap Perancangan koleksi busana pada penelitian ini dimulai dari pembuatan desain sketsa busana, desain warna busana, desain motif busana, dan *technical drawing* busana.

### 1. Desain sketsa busana

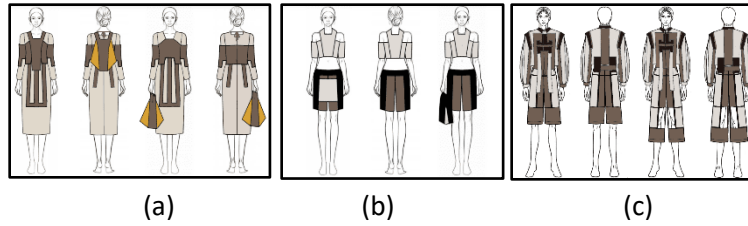
Desain sketsa busana adalah bentuk desain awal berdasarkan pengembangan sumber ide yang digunakan.



Gambar 2: Desain sketsa busana  
(a) Busana Wanita 1 (b) Busana Wanita 2 (c) Busana Pria  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

### 2. Desain warna busana

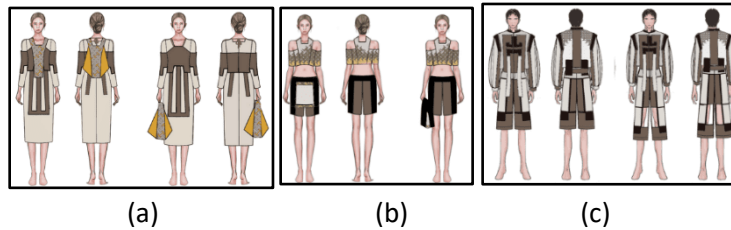
Desain warna adalah tahap selanjutnya dari proses terpilihnya desain sketsa. Pada proses ini didapatkan 3 desain busana dari masing masing sketsa desain busana yang sudah dibuat dan diberi warna sesuai dengan *colorboard* diantaranya warna putih gading, milo, coklat tua, dan kuning kunyit.



**Gambar 3: Desain warna busana**  
 a. Busana Wanita 1 b. Busana Wanita 2 c. Busana Pria  
 (Sumber: dokumentasi pribadi)

**3. Desain motif busana**

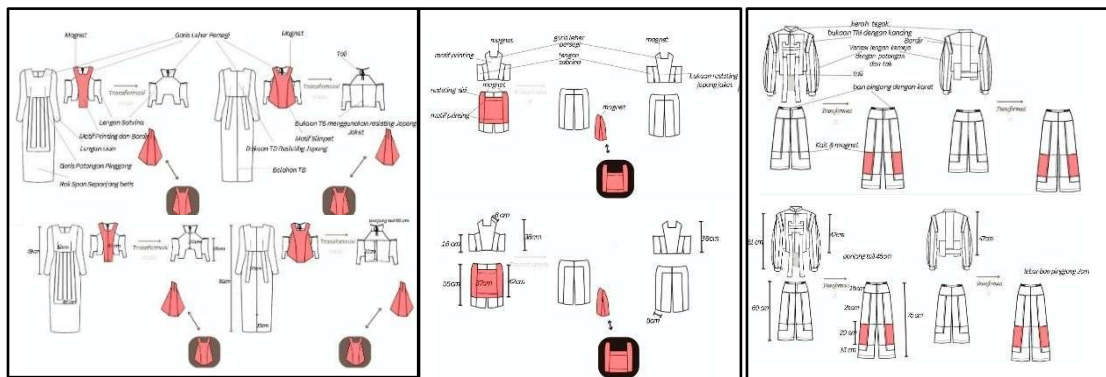
Desain motif adalah tahap selanjutnya dari proses terpilihnya desain warna. Pada proses ini didapatkan 3 desain busana dari masing masing desain busana yang sudah dipilih dan diberi penambahan motif.



**Gambar 4: Desain motif busana**  
 a. Busana Wanita 1 b. Busana Wanita 2 c. Busana Pria  
 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

**4. Technical Drawing**

*Technical drawing* terbagi menjadi 2 macam yaitu *technical drawing 1* yang menampilkan nama dan detil busana yang ada pada desain busana yang akan dibuat, dan *technical drawing 2* yang menampilkan ukuran-ukuran dari setiap bagian-bagian busana.

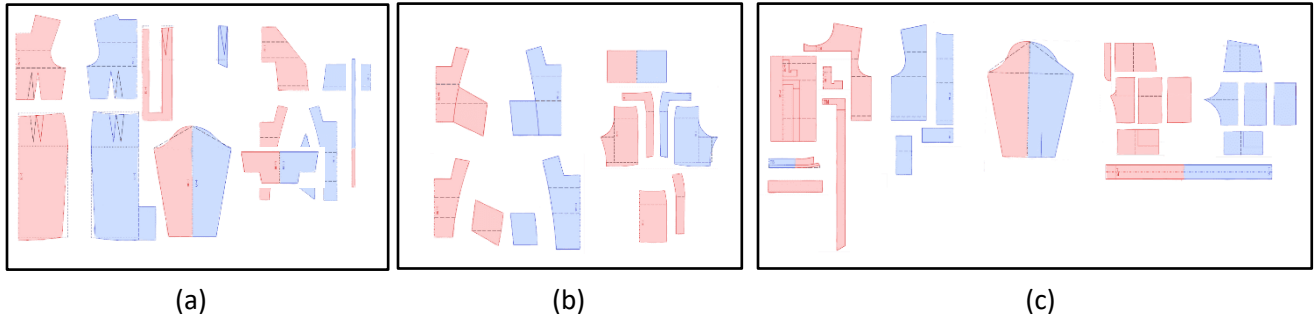


**Gambar 6: technical drawing 1&2 busana**  
 a. Busana Wanita 1 b. Busana Wanita 2 c. Busana Pria  
 (Sumber: dokumentasi pribadi)

### C. Perwujudan Karya

Perwujudan karya merupakan tahapan mengubah suatu rancangan menjadi suatu produk sesuai dengan alur produksi. Tahap perwujudan karya pada penelitian ini mulai dari pengukuran, pembuatan pola, proses menjahit, hingga finishing. Tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengukuran model. Model diukur secara lengkap, mulai dari tinggi tubuh, panjang tubuh, lingkar tubuh, hingga ukuran kaki. Fungsi pengukuran ini adalah sebagai acuan pembuatan busana agar sesuai dengan bentuk tubuh model.
2. Pembuatan pola kecil secara digital. Pola kecil dibuat sesuai dengan desain busana yang akan diwujudkan untuk mengukur kebutuhan bahan yang akan diwujudkan.



Gambar7: pola kecil  
a. Busana Wanita 1 b. Busana Wanita 2 c. Busana Pria  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3. Pembuatan pola besar secara manual menggunakan craft paper atau kertas samson. Pola dasar dibuat dengan menggunakan satu pola master pria dan Wanita dengan ukuran standar M kemudian pola dijiplak dan disesuaikan dengan ukuran tubuh model.
4. Peletakan pola diatas bahan ketiga busana sesuai warna pada tiap potongan busana dan ditata sengan baik untuk meminimalisir limbah kain. Setelah mendapatkan tatanan yang diinginkan, kain dipotong sesuai dengan pola yang sudah dibuat. Proses menjahit busana. Proses menjahit busana memperhatikan letak motif dan potongan-potongan busana sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menjahit. Proses ini dilakukan sesuai dengan karakteristik jahitan busana *ready to wear deluxe* yakni dijahit dengan jahitan halus. Pada beberapa bagian busana wanita terutama pada bagian busana yang dapat dilepas-pasang dijahit dengan menambahkan magnet pada jahitan kampuhnya. Sehingga pada saat menjahit batas magnet juga harus diperhatikan supaya tidak mengakibatkan jarum patah. Setelah semua bagian busana terjahit dengan rapi, maka busana dapat di pressing yang berfungsi untuk memampatkan jahitan sehingga busana akan tampak lebih rapi dan tidak bergelembung.
5. Finishing menjadi proses terakhir dalam pembuatan busana pada penelitian ini. Proses ini dilakukan dengan menutup bagian busana tertentu seperti furing dengan *soom* dalam atau tusuk sembunyi agar jahitan busana menjadi lebih rapi.

### D. Penyajian Karya

Tahap Penyajian karya merupakan tahap terakhir yang dilakukan setelah perwujudan karya. Tahap penyajian karya pada penciptaan karya ini terdiri atas penyajian karya dan media promosi. Penyajian karya memuat *pra-event, on event, dan pasca event*.

## 1. Pra-event

Pra-event merupakan event pertama yang dilaksanakan sebelum event utama. Pada tahap pra-event ini, terdapat beberapa tahap kegiatan, kegiatan pra-event ini bertujuan untuk melihat kekurangan busana, mengevaluasi busana busana yang akan digunakan saat event apakah masih ada yang perlu diperbaiki. Pada tahap Pra-event terdapat 3 kegiatan meliputi audisi model, *fitting 1*, dan *fitting 2*.



Gambar 8: dokumentasi kegiatan pra-event

a. Audisi Model b. Fitting 1 c. Fitting 2

(Sumber: dokumentasi pribadi)

## 2. On event

*On Event* dalam penyajian karya ini terdiri atas dua event yakni *Grand Jury* dan *Showtime "JAGAD OSING" 35<sup>th</sup> Annual Fashion Show*.

a. *Grand Jury* merupakan acara yang menampilkan ketiga hasil karya busana yang telah melewati tahapan *pra-event*. Ketiga karya tersebut dipresentasikan dihadapan para juri untuk memperoleh komentar dan masukan terhadap busana yang ditampilkan.

b. *Event showtime* diselenggarakan setelah *event grand jury*. *Event showtime* merupakan pertunjukan busana atau *fashion show* dengan tema "*JAGAD OSING" 35<sup>th</sup> Annual Fashion Show* yang diselenggarakan pada tanggal 2 Juni 2024 di gazebo danau Universitas Negeri Surabaya dengan konsep panggung terbuka.



(a)

(b)



(c)

Gambar 9: Dokumentasi kegiatan on event

a. GrandJury b. Showtime c. Busana yang ditampilkan

(Sumber: dokumentasi pribadi)

### 3. *Pasca event*

Pasca event merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah semua event dilakukan. Pada tahap ini hasil penelitian akan disusun sesuai dengan tata tulis jurnal penelitian yang dirujuk, kemudian akan diterbitkan melalui tahapan dalam penerbitan jurnal.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penciptaan *convertible* busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide rumah adat Tikel Balung, dapat disimpulkan hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sumber ide penciptaan busana ini merupakan rumah adat Suku Osing yang memiliki beberapa jenis dan dapat berubah bentuk dengan menggunakan sistem knockdown atau bongkar pasang. Keunikan sistem bongkar pasang rumah adat ini memiliki makna tentang tahapan hidup manusia dan juga strata sosial.
2. Konsep dari penciptaan busana ini tertuang dalam moodboard yang memuat, (1) Bentuk rumah adat yang menjadi sumber ide, (2) Color Plan yang menampilkan warna coklat tua, coklat milo, putih gading dan kuning busuk, (3) Siluet yang digunakan merupakan siluet I dan H, dan (4) Bahan yang digunakan dalam pembuatan busana dalam penelitian ini adalah kain baby canvas.
3. Berdasarkan Ide dan Konsep yang telah disebutkan, busana *ready to wear deluxe* diciptakan dengan beberapa proses mulai dari pembuatan desain alternatif sketsa busana, desain alternatif kombinasi, motif, dan desain alternatif penempatan motif. Dari desain alternatif yang telah dibuat akan didapatkan 3 desain terpilih yang akan diwujudkan. Setelah didapatkan 3 desain terpilih, proses selanjutnya adalah pembuatan pola yang dimulai dari pembuatan pola kecil dengan menggunakan teknik digital yang digunakan dalam perhitungan bahan yang dibutuhkan. Proses selanjutnya adalah pembuatan pola besar diatas kertas coklat, pola dipotong dan ditata diatas bahan sesuai kebutuhan warna bahan kemudian bahan dipotong. Setelah proses pemotongan bahan, proses selanjutnya adalah menjahit busana dari awal hingga finishing.
4. Hasil penciptaan busana terdiri dari 3 busana diantaranya, (1) Busana *male* yang merupakan busana pria 2 piece yaitu atasan kemeja lengan panjang dengan tambahan detail hiasan pada tengah muka dan lengan busana, dan motif slimpet pada bagian punggung busana. Bagian bawahan busana *male* ini adalah celana loose yang memiliki 2 look yaitu dapat dipanjangkan dengan membuka ritsleting dan dipendekkan dengan menutup ritsleting. (2) Busana *female* 1 yang merupakan busana 2 piece yaitu blouse crop top dengan lengan sabrina dan atasan menggunakan bahan bermotif slimpet. Bawahan dari busana *female* 1 ini adalah celana pendek selutut dengan penambahan hiasan bahan yang dapat digunakan sebagai tas. (3) Busana *female* 2 yang merupakan busana midi dress lengan panjang dengan tambahan hiasan busana. Midi dress ini memiliki tambahan berupa outer sabrina dengan tali yang diikatkan di leher. Tambahan outer memiliki detail tambahan berupa bip yang dapat dilepas pasang dan memiliki fungsi lain yaitu sebuah tas.
5. Hasil penciptaan busana ini dipresentasikan kepada para juri saat event Grand Jury dan ditampilkan pada "JAGAD OSING" 35<sup>th</sup> Annual Fashion Show 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Feri, R. M., & Nursari, F. (2019). Perancangan Busana Ready To Wear Convertible dengan Metode Zero Waste Fashion Design Mengaplikasikan Tenun Sengkang. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(2), 2242–2249. <https://jiacollection.com/>
- Hasan, M. M. (2024). *Transformable Fashion*. <https://Textiledetails.Com/Transformable-Fashion/>.
- Noor, I. M. K., Siwalatri, N. K. A., & Wisiastuti. (2021). KONSEP ARSITEKTUR RUMAH ADAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN, BANYUWANGI. *RUANG*, 8(2), 95–110.
- Rohmah, D. F., & Legowo, M. (2022). Fenomena Lunturnya Tradisi Jawa Dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.40>
- Sari, A., Rahayu, S., & Hidayati, N. (2021). Penciptaan Busana Ready to Wear Deluxe Terinspirasi dari Geometri pada Matematika. . *BAJU : Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 4(2), 181–189.
- Shofwan, M., Suma, N. N., & Jihan, J. C. (2022). KARAKTERISTIK ADAT BUDAYA DAN MANAJEMEN BENCANA SUKU OSING, DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v25i.417>
- Suprijanto, I. (2004). RUMAH TRADISIONAL OSING KONSEP RUANG DAN BENTUK. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 30(1). <https://doi.org/10.9744/dimensi.30.1.%p>
- Suprijono, A., & Pasya, G. K. (2013). Konstruksi Sosial Remaja Osing Terhadap Ritus Buyut Cili Sebagai Civic Culture Untuk Pembentukan Jatidiri. . *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 185–195.
- Wijaya, P. Y., & Purwanto, S. A. (2017). STUDI RUMAH ADAT SUKU OSING BANYUWANGI JAWA TIMUR. *Simposium Nasional RAPI XVI*, 117–123.